Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 5, Nomor 2, Juni 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 735-750
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6240
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Analisis Konsep Pembentukan Karakter dalam Kitab Matnul Ghoyah Wat Taqrib

Nilna Silvia Nur Amila [1*], Muhammad Odik Afifin [2]
[1-2] Universitas Al-Qolam, Indonesia
Email: nilnasilvianuramila21@alqolam.ac.id [1], odik@alqolam.ac.id [2]*

Alamat: Jl Raya,Dusun Baron,Putat Lor,Kabupaten Malang, Jawa Timur
Korespodensi email: nilnasilvianuramila21@alqolam.ac.id

Abstrak. *In the book Matnul Ghoyah wat Taqrib by Imam Abu Syuja' Al-Isfahani, the concept of character formation is discussed in this study. This fiqh book, which is concise and easy to understand, is intended for beginners in Islamic teachings who want to get closer to Allah SWT. Character formation in this book emphasizes the importance of moral and spiritual values to be used as a foundation in daily actions, both in the relationship between humans (habluminannas) and Allah (habluminallah). This study shows that, in addition to increasing justice in muamalah, the moral quality of fiqh education can increase integrity, dependability, self-control, and social responsibility. This can prevent unfair practices and increase public trust. In addition, this book emphasizes important aspects of religious character, which include living in harmony, tolerance, and obedience in worship. There are values of Islamic character education such as self-awareness, sincerity, optimism, hard work, and concern for the environment. This study combines a qualitative descriptive approach with a library research approach to strengthen the analysis. It is hoped that this study will significantly advance the Islamic-based character education system in Indonesia. This will also be an important reference for educators, researchers, and practitioners of character education in the modern era.*

Keywords: *Fiqh, Character Building, Character Education, Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib, Imam Abu Shuja' Al-Isfahani*

Abstrak. Dalam Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib karya Imam Abu Syuja' Al-Isfahani, konsep pembentukan karakter dibahas dalam penelitian ini. Kitab fiqh ini, yang ringkas dan mudah dipahami, ditujukan untuk pemula dalam ajaran Islam yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembentukan karakter dalam kitab ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual untuk digunakan sebagai landasan dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan antara manusia (habluminannas) dan Allah (habluminallah). Studi ini menunjukkan bahwa, selain meningkatkan keadilan dalam muamalah, kualitas moral pendidikan fiqh dapat meningkatkan integritas, ketergantungan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat mencegah praktik tidak adil dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, kitab ini menekankan aspek penting dari karakter religius, yang mencakup hidup rukun, toleransi, dan sikap patuh dalam beribadah. Ada nilai-nilai pendidikan karakter Islam seperti kesadaran diri, ikhlas, optimis, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan untuk memperkuat analisis. Diharapkan penelitian ini akan memajukan sistem pendidikan karakter berbasis Islam di Indonesia secara signifikan. Hal ini juga akan menjadi referensi penting bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Fiqh, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter, Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib, Imam Abu Syuja' Al-Isfahani

1. PENDAHULUAN

Karena cakupannya yang luas dan mendalam, fiqh, atau hukum Islam, merupakan ilmu yang sangat penting bagi agama Islam. Fiqh mengatur semua aspek kehidupan Muslim, termasuk ritual ibadah dan interaksi sosial dan ekonomi.Fiqh menetapkan aturan khusus untuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Aturan-aturan ini memberikan

Received: April 30, 2025; Revised: Mei 15, 2025; Accepted: Juni 01, 2025; Published; Juni 04, 2025

pedoman yang jelas tentang cara melakukan ibadah sehingga umat muslim dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan benar.[1]

M. Hasan (2020) menemukan bahwa pengetahuan fiqh yang mendalam meningkatkan spiritualitas dan praktik keagamaan seseorang. Selain itu, fiqh mencakup muamalah, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti warisan, pernikahan, jual beli, dan hubungan sosial lainnya.[2] Fiqh didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga ia memberi orang Muslim kerangka hukum yang luas untuk mengajarkan mereka cara berinteraksi dengan orang lain secara adil dan sesuai dengan ajaran Islam..[3] Yusuf (2019) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan fiqh dalam muamalah dapat mencegah praktik bisnis yang tidak adil dan meningkatkan kepercayaan antar pelaku ekonomi. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung wahyu Allah yang memberikan petunjuk umum dan khusus tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Hadis, yang merupakan dua sumber utama hukum Islam, berfungsi sebagai dasar fiqh. Dengan menggunakan fiqh, para ulama berusaha untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hadis, yang merupakan perkataan, tindakan, persetujuan Nabi Muhammad SAW, menjelaskan dan melengkapi ajaran Al-Qur'an.[4]

Buku yang ditujukan terutama bagi mereka yang baru belajar ini mengulas ilmu fiqih secara lugas dan mudah dipahami, dimulai dari bab Tsarah (tentang hal-hal yang suci) dan diakhiri dengan bab "itsq" (tentang pembebasan budak). Kitab Al-Ghayah Wa At Taqrib juga dikenal dengan nama Matan Taqrib. Karya ini ditulis oleh Syekh al-Imam Abu Thayib Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahany, yang konon berasal dari negeri "ajam" tempat kakeknya dilahirkan, dan diwajibkan bagi siswa di beberapa pesantren dan lembaga formal untuk mempelajarinya sebagai rujukan ilmu fiqih yang berlandaskan mazhab Imam Asy-Syafi'i.Beliau adalah seorang ulama berusia 160 tahun yang sangat religius dan berumur panjang. Meskipun ia berumur panjang, tidak ada satu pun anggota tubuhnya yang terluka. Ia berkata, "Aku tidak pernah bermaksiat kepada Allah dengan anggota tubuhku, karena jika aku melindungi anggota tubuhku dari maksiat di masa mudaku, maka Allah telah melindunginya di masa tuaku,"ketika ditanya tentang alasannya.[5] Beliu lahir pada tahun 433

[1] Auda, J. (2018). Maqasid al-Shariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
[2] Hasan, M. (2020). Pengaruh Pengetahuan Fiqh terhadap Kualitas Spiritual Umat Muslim. Jurnal Studi Islam, 25(2), 111-125.
[3] Kamali, M. H. (2020). Hukum Syariah: Sebuah Pengantar. Oneworld Publications.
[4] Hallaq, W. B. (2019). Pengantar Hukum Islam. Cambridge University Press.
[5] Dari Artikel dalam Internet. Teuku Alizar Usman. 2012, “Kitab Kuneng”, dilihat di http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/09/resensi-kitab-matan-al-taqrib.html. Diakses pada 28 November 2016.

H (1040 M) di Basrah dan meninggal pada tahun 592 H (1197 M).Dalam "A la Fath al-Qarib" karya Hasyiah al-Bajuri disebutkan bahwa beliau berusia 160 tahun. Beliau wafat di Madinah setelah tinggal di Basrah selama lebih dari 40 tahun. Tajuddin al-Subki menyebut Tajuddin al-Subki sebagai salah satu dari lima ulama Syafi'iyah yang meninggal setelah 500 tahun hijrah dalam kitab Thabaqaat al-Syafi'iyah al-Kubra.[6]

Salah satu komponen penting dalam pembentukan individu yang baik dan kuat adalah pendidikan karakter. Untuk membangun individu yang berakhlak mulia dan beriman, pendidikan karakter sangat penting dalam Islam. Salah satu kitab fikih Imam Abu Syuja' Al-Isfahani, Matnul Ghoyah wat Taqrib, membahas tentang bagaimana karakter dan hukum Islam dibentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib membahas tentang pengembangan karakter dan kaitannya dengan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diyakini akan memajukan pengetahuan kita tentang konsep Islam tentang pembentukan karakter dan menjadi panduan untuk pendidikan karakter di zaman sekarang.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami konsep pembentukan karakter dalam Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib dan relevansinya dengan pendidikan modern karena pentingnya pembentukan karakter bagi individu yang baik dan kuat. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pendidik dan perhatian terhadap pendidikan karakter.serta membantu pengembangan pembentukan karakter di Indonesia. Penelitian ini juga mungkin membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan membentuk individu yang bermoral dan beriman. Dalam penelitian ini, konsep pembentukan karakter yang ditemukan dalam Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib serta hubungannya dengan pendidikan kontemporer akan dibahas. Hasilnya diharapkan akan meningkatkan pemahaman kita tentang konsep pembentukan karakter dalam Islam dan dapat digunakan sebagai contoh untuk pendidikan karakter di era modern.

2. METODE

Menggunakan teknik penelitian pustaka dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghimpun pendapat dan rekomendasi dari para peneliti sebelumnya. Meninjau dan mendiskusikan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas merupakan tujuan utama penelitian ini. Subjek utama penelitian ini adalah

[6] Abu Thahir as-Silafy dan Ahmad bin Muhammad, (Mu`jam as-Safr: Maktabah Tijariyah),hlm.25

pemeriksaan gagasan pengembangan karakter dalam Kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib.[7] Pendekatan ini digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan meneliti berbagai publikasi terkait fiqh, pendidikan karakter, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi pembentukan karakter individu dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran kitab tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di zaman sekarang. Akibatnya, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi.

3. HASIL PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa Kitab Matan Ghayah wa Taqrib adalah tulisan yang ditulis dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui penerapan syariat, karena kata "Al-Ghayah" dan "At-Taqrib" masing-masing bermakna "dekat" dan "semakin dekat". Kitab Matan Taqrib ditulis oleh Imam al-Qadli Abu Syuja', yang nama aslinya adalah Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Ashfahani adalah seorang ulama dari Persia.Nama kitab taqrib lainnya adalah Ghayah al-Ikhtishar. Bahkan kitab fiqih yang ditulis oleh Imam Abi Syuja disebut Matnu at-Taqrib wal Ghayah al-Ikhtishar, meskipun istilah "taqrib" lebih sering digunakan.[8] Para peneliti mengklaim bahwa kitab Matan Taqrib membahas fikih secara lugas dan mudah dipahami, dimulai dari bab-bab tentang Thoharoh (kesucian) dan Itsq (kebebasan budak). Kitab ini juga dikenal dengan sebutan Fathul Qorib atau Matan Al-Ghoyah Wattaqrib.

Dasar Pembentukan Karakter

Pada hakikatnya, setiap orang memiliki potensi baik dan jahat. Al-Syams 91:8 dalam Al-Quran menjelaskannya dengan menggunakan kata taqwa, yang berarti takut kepada Allah, dan fujur, yang berarti celaka atau jahat. Orang-orang memiliki kebebasan untuk percaya kepada Allah atau menolak-Nya. Menurut Kitab Suci, " Orang-orang yang senantiasa membersihkan diri akan mendapat manfaat, dan orang-orang yang senantiasa menajiskan diri akan menderita kerugian."

﴿٨﴾ وَتَقْوٰىهَاۗ فُجُوْرَهَا فَاَلْهَمَهَا

Artinya: Kemudian Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.(Asy Syams: 8).

[7] Al-Subki, T. (n.d.). Thabaqaat al-Syafi'iyah al-Kubra. [Karya Sejarah Ulama].
[8] Syeih Ibrahim al-Baijuri, Kitab al-Bajuri Juz Dua, (Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah, 1343), hlm., 400.

Seperti yang ditunjukkan di atas, setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi hamba baik atau buruk. menuruti perintah Tuhan atau menentang perintah-Nya, dan menjadi mukmin atau musyrik. manusia adalah makhuk ciptaan Tuhan yang sempurna. Namun, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran berikut, Ia mungkin menjadi hamba yang paling hina, mungkin bahkan lebih hina daripada binatang:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ ٤

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَۙ ٥

"sesungguhnya Kami benar-benar membuat manusia dengan kualitas terbaik.Kami kemudian mengembalikannya ke tempat yang paling rendah.(At Tiin: 4-5).

لَّا اٰذَانٌ وَلَهُمْ بِهَآۗ يُبْصِرُوْنَ لَّا اَعْيُنٌ وَلَهُمْ بِهَآۗ يَفْقَهُوْنَ لَّا قُلُوْبٌ لَهُمْ وَالْاِنْسِۖ الْجِنِّ مِّنَ كَثِيْرًا لِجَهَنَّمَ ذَرَأْنَا وَلَقَدْ

١٧٩ الْغٰفِلُوْنَ هُمُ اُولٰۤىِٕكَ اَضَلُّۗ هُمْ بَلْ كَالْاَنْعَامِ اُولٰۤىِٕكَ بِهَآۗ يَسْمَعُوْنَ

"Sesungguhnya Kami membuat sebagian besar manusia dan jin menjadi penghuni neraka. Mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka jauh lebih bodoh daripada binatang ternak. Itu adalah orang-orang yang lalai."(Al A'raaf: 179).

Orang dapat memilih di antara dua opsi yang disebutkan sebelumnya. Hati yang baik (qolbun salim), jiwa yang tenang (nasfsul mutmainnah), pikiran yang sehat (aqlus salim), dan kepribadian yang sehat adalah ciri-ciri karakter yang baik. Hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu yang marah (amarah), pelacur (lawwamah), kerakusan (saba'iyah), kebinatangan (bahimah), dan pikiran yang kotor adalah ciri-ciri karakter yang buruk. Sifat-sifat manusia yang dapat menyebabkan kerusakan adalah kebohongan, kecurangan, kemunafikan, kesombongan, takabbur, riya', sum'ah, materialistis (duniawi), egois, dan shaithoniyah.Namun, sifat-sifat seperti rendah hati, puas, jujur, dan kebajikan lainnya dapat menghasilkan orang-orang dengan karakter yang tinggi.

Nativisme, teori lama yang dianut di Barat, menyatakan bahwa hanya pembawaan yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Sebaliknya, empirisme, yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan hanya mempengaruhi perkembangan seseorang, muncul sebagai lawan. Sebagai kesimpulan, teori ketiga konvergensi menyatakan bahwa lingkungan

dan pembawaan mempengaruhi perkembangan seseorang. Dipengaruhi baik aspek fisik, akal, maupun rohani. Aspek fisik (selain pembawaan) sangat dipengaruhi oleh alam fisik, dan aspek budaya sangat dipengaruhi oleh akal (kecuali pemberian). Kedua lingkungan itu sangat memengaruhi aspek rohani.

Al-Syaibani dalam Tafsir Ahmad menyatakan bahwa dampak tersebut berlangsung sejak orang tersebut dianggap meninggal hingga bayi tersebut masih berupa embrio. Berdasarkan berbagai aspek perkembangan setiap individu, tingkat dan luas pengaruh ini bervariasi dari orang ke orang; hal ini juga bervariasi menurut usia dan tahap perkembangan. Pada tahap awal kehidupan, faktor genetik memiliki peran yang lebih signifikan. Faktor lingkungan, seperti budaya dan alam, menjadi pusat perhatian saat dewasa. Karena potensi mereka yang bervariasi, orang memiliki berbagai kecenderungan. Baik kecenderungan untuk berperilaku baik maupun kecenderungan untuk berperilaku jahat merupakan dua kategori kecenderungan. Untuk menciptakan dan membentuk seseorang menjadi individu yang berprestasi dan mulia secara alamiah, Latihan karakter harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mendorong pendirian positif.

Pembentukan karakter dalam kitab matnul ghoyah wat taqrib

Pemahaman hukum

Pembelajaran fiqih adalah kursus yang mempelajari masalah hukum yang mendalam dan mendalam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam proses pembelajarannya, materi diberikan dan ditekankan tentang pengertian fiqih, objek penelitian, tujuan, dan manfaat fiqih. Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah untuk membentuk watak dan kepribadian siswa sehingga mereka dapat memahami, mengenal, dan menghayati Allah SWT. Istilah "fiqih" sendiri berarti paham yang mendalam.Hukum Islam, yang biasa dikenal dengan sebutan fiqih, adalah seperangkat aturan yang mengatur seluruh perilaku manusia, terlepas dari hubungannya dengan orang lain (habluminannas) atau dengan Tuhan (habluminallah). Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil terperinci disebut fiqih. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk belajar pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil terperinci.[9]

Kemudian, fiqih dibagi menjadi dua kategori: fiqih muamalah dan fiqih ibadah. Pertama, hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, dan kedua,

[9] Lukmain zain, Pembelajaran Fiqih , (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009) hlm. 3

undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dan sesama manusia.Selanjutnya, fiqih muamalah dibagi lagi menjadi fiqih siyasah, fiqih jinayah, dan fiqih munakahat. Orang akan menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang lemah di mata Allah dan bahwa mereka hanya memiliki kekuatan dan kekuatan karena iradat dan qadrat-Nya. Sebagai khalifah, manusia harus mengabdikan diri kepada Tuhan, pemilik semesta alam, bukan diri mereka sendiri. Karena alasan utama pembentukan manusia dan semua makhluk hidup lainnya adalah untuk mengabdi kepada Tuhan. Dalam Surat Al Dzariyat ayat 56, Allah mengatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepadaku.(Al Dzariyat : 56)

Adab, dalam pengertian yang paling luas, mencakup semua usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ibadah, di sisi lain, adalah ritual keagamaan yang dibatasi dengan protokol, teks, dan waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia yang semata-mata dimotivasi oleh pemuasan diri dapat dipandang sebagai bentuk ibadah makhluk kepada khalifah jika ibadah dipandang dari sudut pandang manusia sebagai khalifah. Dalam hal ini, istilah ta'abbudi dan ta'aqulli juga digunakan untuk ibadah dan muamalah.[10]

Penerapan Hukum:

Akuntabiltas keuangan adalah laporan kejujuran dalam dimensi hubungan manusia(habluminnannas),alam(habluminalalaqa),danAllah(habluminallah).[11] Sebagai makhluk sosial, penting bagi manusia untuk menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta, Allah SWT (hablumminallah), serta dengan sesama manusia (hablumminannas). Salah satu bentuk transparansi dan kejujuran kepada pihak yang berkepentingan untuk menerima informasi tentang kebaikan bersama dan menjaga hubungan silaturrohmi adalah pertanggung jawaban kepada manusia. Sistem akuntansi bertanggung jawab atas sumber daya ekonomi yang dikelolanya, tidak peduli apakah transaksi dan sumber daya tersebut

[10] La Jamaa, "Konsep Ta'abbudi Dan Ta'aqquli Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam," Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum 47, no. 1 (2013). H. 59-61

[11] Amerieska, Siti. 2009. Akuntabilitas Pada Baitul Maal Wat Tamwil Ditinjau Dari Perspektif Shari'ate Enterprise Theory. Tesis, Program Magister Akuntansi. Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya.

dimiliki oleh individu dari organisasi pemerintah atau swasta. Dari awal, fungsi pelayanan ini telah berkembang menjadi aktivitas manusia yang terorganisir.[12]

Integrits dan keandalan sistem ekonomi bergantung pada akuntabilitas dalam transaksi keuangan. Prosedur keuangan dapat menjadi tidak terbuka, menumbuhkan ketidakpercayaan, dan akhirnya menyebabkan ketidakstabilan ekonomi jika akuntabilitas tidak memadai. Dalam ekonomi modern, akuntabilitas mengacu pada kewajiban sosial dan hukum yang harus dilakukan oleh orang dan lembaga untuk menjamin bahwa semua transaksi dilakukan secara adil dan jujur. Kewajiban moral dan spiritual merupakan aspek lain dari akuntabilitas Islam. Setiap tindakan manusia, termasuk transaksi keuangan, harus dilakukan dengan pemahaman bahwa Allah adalah hakim tertinggi.[13] Hal ini berarti bahwa setiap orang harus mempertimbangkan implikasi moral dan etika dari setiap aktivitas selain mematuhi hukum yang berlaku. Petunjuk lengkap tentang pentingnya keterbukaan, kejujuran, dan akuntabilitas dalam semua jenis transaksi keuangan didapat dari Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, Allah berfirman dalam ayat 282 Surat al-Baqarah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun."

Dalam akuntabilitas, manajemen atau penerima amanah bertanggung jawab kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber daya yang diberikan kepada mereka baik secara vertikal maupun horizontal.[14] Konsep yang Prinsip amanah adalah inti dari akuntabilitas vertikal, sedangkan prinsip profesionalisme dan transparansi adalah inti dari akuntabilitas horizontal. Untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dengan menciptakan nilai yang jelas dan profesional, akuntabilitas keteladanan adalah kuncinya. Kejujuran merupakan

[12] Brown R. G. 1962. Changing Audit Objectives And Techniques. The Accounting Review, October, 696-703.
[13] Muzayyidatul Habibah, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Merumuskan Tujuan Laporan Keuangan Bank Syariah," AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah 3, no. 2 (2020): 177–92.
[14] Endahwati, Yosi Dian. 2014. Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqa

bagian penting dari ajaran Islam, yang mendorong setiap orang yang beriman pada Allah SWT untuk tetap patuh pada amar makruf nahi mungkar. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk meningkatkan akhlakul karimah manusia. Dengan sifat shodig, fathonah, amanah, dan tablignya, kita dapat meniru sifat-sifatnya, terutama kejujuran.maka dari itu pentinganya akuntabilitas dalam kihidupan sehari – hari.

Pengembangan Moral:

Adapun konteks etika dan moral, moralitas merupakan kondisi internal yang membentuk keyakinan, tindakan, dan perilaku manusia. Alakhlaq al karimah, atau kesantunan yang baik, merupakan istilah Islam untuk moral. Alakhlaq al karimah merupakan manifestasi (penampakan) keyakinan terhadap benar dan salah, baik dan buruk, yang tercermin dalam perilaku eksternal manusia. Sikap dan perilaku manusia harus konsisten dengan prinsip-prinsip agama dan norma-norma sosial.

Prinsip moral dan agama sangat penting bagi keberadaan suatu negara. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat adalah dengan meningkatkan pendidikan.Ilmu pengetahuan juga harus maju. Menurut Indonesia, kedua peran tersebut dijalankan dengan sangat baik. Mengabaikan peran moral memungkinkan ilmu pengetahuan menjadi terlalu dijunjung tinggi, yang menumbuhkan keegoisan dan individualisme dalam diri manusia dan akhirnya menimbulkan konflik.

Sebaliknya, Kemacetan kreatif akan terjadi jika pendidikan hanya berfokus pada moralitas, dan kehidupan akan stagnan dan statis. Moral Islam, yang didorong oleh iman Islam yang menganggap manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas hidup di Bumi, adalah moral yang harus dijunjung tinggi.[15] Untuk menghasilkan generasi yang religius, beretika, berbudi luhur, dan bermartabat, perlu ada kolaborasi antara ilmu dan akhlak. Lingkungan sekolah juga memengaruhi pengembangan moralitas seorang anak. Sekolah adalah tempat pendidikan yang mengajarkan nilai agama dan moral. Selain itu, guru memberikan contoh atau role model kepada anak-anak melalui berbagai media pembelajaran.

untuk memberi anak gambaran dan contoh tindakan yang sesuai dengan prinsip agama dan moral yang berlaku. Akhlak adalah sifat internal yang menjadi bagian dari karakter seseorang. Anak-anak harus dididik untuk menjadi orang yang jujur, setia, dan teguh sejak kecil. Mereka juga harus dididik untuk menghindari mencela, mencaci, dan berbicara dengan cara yang tidak sopan. Jika seseorang mencela atau mencacinya, jangan terdorong

[15] Karim, Abdul, Islam Nusantara, Yogyakarta: Gama Media, 2013.hlm.176

untuk membalas dengan mencela dan mencaci orang lain secara langsung. Sebaliknya, berusahalah untuk tetap tenang dan menahan diri, sehingga dia tidak melepaskan kemarahannya.[16] Prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, keandalan, keteguhan hati, dan menahan diri dari pelecehan verbal harus ditanamkan pada anak-anak sejak mereka masih kecil.Diharapkan orang dapat mengembangkan moral dan karakter yang kuat dengan memahami dan menggunakan fiqih. Misalnya, hukum jual beli mendorong integritas dan keadilan dalam perdagangan, sedangkan hukum zakat mendorong amal dan tanggung jawab masyarakat.

Pembentukan Karakter Religius:

Pengertian Karakter Religius

Cara seseorang berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, atau negara, dikenal sebagai karakter. Orang yang berkarakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.[17]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. "Karakter" juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, yang merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Lingkungan seseorang juga dapat membentuk karakternya, seperti tempat tinggalnya dan sekolahnya saat dia masih kecil.[18]

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai tindakan atau sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut, menerima aturan peribadatan, dan hidup rukun dengan sesama.[19]

Asmaun Sahlan mengatakan bahwa karakter religius adalah sikap yang menunjukkan perkembangan kehidupan beragama. Ibadah, akhlak, dan aqidah adalah tiga bagian utama dari karakter ini. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk bertindak sesuai

[16] As-Sabatin, Najah, Dasar-dasar Mendidik Anak usia 1-10 Tahun, terj. Yahya Abdurrahman, Bogor: Al Azhar Freshzone, 2014.hlm.48

[17] Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes, (Jakarta: Kencana, 2016), 32

[18] Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

[19].Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.hlm 26

dengan hukum ilahi guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.[20]

Dalam hubungannya dengan Tuhan, religius adalah nilai karakter, dan kata "religion" berasal dari kata "religius", yang berarti taat pada agama. agar menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama selalu menentukan pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan.[21] Proses sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta aturan tentang cara manusia berperilaku dan lingkungannya, dikenal sebagai religius.

Sumber Karakter Religius

Agama Islam berasal dari Al-Qur'an, yang berisi wahyu Allah, dan hadits, yang berisi sunnah Rosul. Akidah, syariah, dan akhlak adalah komponen utama agama Islam atau unsur-unsur utama ajarannya. Semua ini dikembangkan oleh akal manusia yang memenuhi syarat untuk melakukannya. [22]Sebagai seorang muslim, cara saya melihat hidup adalah bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Hidup memiliki tujuan baik di dunia ini maupun di akhirat. Tauhid, yang berasal dari al-Qur'an dan hadits nabi, menentukan karakter religius orang Islam. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai nabi yang memiliki tauladan yang baik. Hadis adalah kumpulan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an dan memberikan contoh langsung bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai – nilai karakter religius

Nilai adalah hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi manusia.[23] Namun, karakter adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata, dan menanggapi sesuatu.[24]

Pendidikan didasarkan pada dasar agama, dan nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah agar seluruh proses dan hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang benar. Sikap dan perilaku yang dikenal sebagai karakter religius termasuk patuh terhadap ajaran agama yang

[20].Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Mliki Press, 2012.hlm.4

[21] Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

[22] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89

[23] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

[24] Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28

dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Karena Indonesia pada dasarnya adalah negara beragama, nilai religius berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter. Konsep manusia beragama ditandai dengan kesadaran memiliki keyakinan agama dan melaksanakan ritual keagamaan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang yang beragama memiliki tanda yang berbeda dengan karakter seseorang yang tidak beragama.

Indicator karakter religius

Indikator karakter religius Komendiknas adalah seperti berikut: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, tegas, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[25] Cinta Damai adalah keinginan untuk hidup dalam harmoni dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya dan keyakinan. Menghargai Perbedaan Agama: Mengakui dan menghormati berbagai agama tanpa merendahkan satu sama lain. Kerjasama: Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan serta berbagi dengan orang lain. Kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Percaya Diri Keyakinan untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama dan optimisme saat menghadapi tantangan. Anti Kekerasan Menolak segala bentuk kekerasan dan cara damai untuk menyelesaikan konflik. Ketulusan: Kejujuran dan integritas dalam interpersonal Cinta Lingkungan Keprihatinan dan kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup. Melindungi Orang-orang Kecil dan Tersisih Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kelompok yang rentan dalam masyarakat.

Teori pembentukan karakkter religius

Proses pembiasaan, atau habituasi, yang dilakukan sepanjang hidup dapat membentuk beberapa dimensi karakter, seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerja sama, sikap menolong, dan lain-lain. Proses pembiasaan ini tidak hanya pada tingkat pengetahuan saja akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pembiasaan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter.Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa metode terbaik untuk membangun akhlak adalah pendidikan latihan. Mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh adalah dua pendekatan untuk membangun karakter. Metode pertama dapat dicapai melalui kisah., contoh tindakan dan perilaku (uswah

[25] Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

hasanah), dan penguatan untuk memberikan hukuman dan reward untuk tindakan yang melanggar. Ketiga hal ini sangat penting untuk membangun karakter religius: pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui hadiah dan hukuman.

Karakter religius merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, yang mencakup cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Karakter yang baik memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia siswa untuk mencapai potensi mereka. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber karakter religius Islam, yang membentuk syariah, akhlak, dan akidah.

Dalam pendidikan, nilai-nilai religius ditanamkan untuk membangun siswa yang patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap perbedaan, dan rukun dengan sesama. Dalam negara beragama seperti Indonesia, prinsip-prinsip ini sangat penting dan berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter. Dalam menilai perkembangan karakter seseorang, indikator karakter religius seperti cinta damai, toleransi, dan kerja sama digunakan sebagai acuan. Dimensi karakter seperti kejujuran, religiusitas, dan sikap menolong sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan atau habituasi yang dilakukan sepanjang hidup. Metode pendidikan yang efektif, seperti mujahadah dan pembiasaan amal shaleh, serta keteladanan, sangat penting untuk membangun karakter religius. Secara umum, pembentukan karakter religius tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis religius dapat menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter dalam kitab Matnul Ghoyah wat Taqrib Imam Abu Syuja' Al-Isfahani menurut kajian ini, menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual serta akhlak yang baik sebagai landasan hubungan antarpribadi. Kajian ini juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis fikih dapat membantu mencegah terjadinya praktik-praktik yang tidak adil dalam bermuamalah dan meningkatkan rasa saling percaya antarpribadi dalam masyarakat. Pola pikir religius adalah pola pikir yang menghargai ajaran agama yang dianutnya, mendukung ibadah lain, dan hidup berdampingan dengan baik dengan orang lain.

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis fiqh tidak hanya dapat meningkatkan keadilan dalam muamalah, tetapi juga dapat meningkatkan integritas, ketergantungan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini dapat menghentikan praktik-praktik yang tidak adil dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kitab ini juga menekankan betapa pentingnya elemen karakter religius seperti hidup rukun, toleransi, dan kepatuhan terhadap ibadah.

Kitab ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter Islam seperti kesadaran diri, kejujuran, optimisme, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di zaman sekarang. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di Indonesia. Selain itu, akan menjadi referensi penting bagi pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan karakter dalam upaya mereka untuk membentuk orang yang bermoral dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Thahir as-Silafy, & Ahmad bin Muhammad. (n.d.). *Mu'jam as-Safr* (hlm. 25). Maktabah Tijariyah.

Ahmad Baehaqi, Faradila, N., & Zulkarnain, L. (2021). Akuntabilitas dalam akuntansi dan pelaporan keuangan pondok pesantren di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, *10*(1), 44–53.

Ahmad, D. (2010). *Ilmu fiqh: Penggalian, perkembangan dan penerapan hukum Islam* (hlm. 45). Jakarta: Kencana.

Ahmad, M. (2020). Pengaruh pengetahuan fiqh terhadap kualitas spiritual umat Muslim. *Jurnal Studi Islam*, *25*(2), 111–125.

Amerieska, S. (2009). *Akuntabilitas pada Baitul Maal wat Tamwil ditinjau dari perspektif Shari'ate Enterprise Theory* [Tesis, Universitas Brawijaya].

Annisa, U. W. (2023). Analisis program sekolah sholat dhuha dalam upaya penanaman sikap disiplin pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *17*(4), 2687. https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390

Ardy Wiyani, N. (2017). Pengembangan program kegiatan pembiasaan TQM di Raudhatul Athfal (RA). *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–20.

Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

As-Sabatin, N. (2014). *Dasar-dasar mendidik anak usia 1–10 tahun* (Y. Abdurrahman, Trans.). Bogor: Al Azhar Freshzone.

Auda, J. (2018). *Maqasid al-Shariah sebagai filsafat hukum Islam: Pendekatan sistem*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Bafirman. (2016). *Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Penjasorkes* (hlm. 32). Jakarta: Kencana.

Brown, R. G. (1962). Changing audit objectives and techniques. *The Accounting Review*, *37*(4), 696–703.

Endahwati, Y. D. (2014). *Akuntabilitas pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah*.

Fathurrohman, M. (n.d.). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: Tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi*.

Habibah, M. (2020). Implementasi maqashid syariah dalam merumuskan tujuan laporan keuangan bank syariah. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, *3*(2), 177–192.

Hallaq, W. B. (2019). *Pengantar hukum Islam*. Cambridge University Press.

Hasan, M. (2020). Pengaruh pengetahuan fiqh terhadap kualitas spiritual umat Muslim. *Jurnal Studi Islam*, *25*(2), 111–125.

I Gusti Ketut Agung Ulupui, Gurendrawati, E., & Murdayanti, Y. (2021). *Pelaporan keuangan dan praktik pengungkapan*. Goresan Pena.

Kamali, M. H. (2020). *Hukum syariah: Sebuah pengantar*. Oneworld Publications.

Karim, A. (2013). *Islam Nusantara* (hlm. 20, 176). Yogyakarta: Gama Media.

La Jamaa. (2013). Konsep ta'abbudi dan ta'aqquli dan implikasinya terhadap perkembangan hukum Islam. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, *47*(1), 59–61.

Ma'mur Asmani, J. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Musrifah. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islamika*, *1*(2), 122.

Prabowo, M. S. (2019). Good corporate governance (GCG) dalam prespektif Islam. *Qistie*, *11*(2).

Sahlan, A. (2012). *Religiusitas perguruan tinggi: Potret pengembangan tradisi keagamaan di perguruan tinggi Islam*. Malang: UIN-Mliki Press.

Shidqon Prabowo, M. (2019). Good corporate governance (GCG) dalam prespektif Islam. *Qistie*, *11*(2).

Syeikh Ibrahim al-Baijuri. (1343 H). *Kitab al-Bajuri Juz Dua* (hlm. 400). Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah.

Teuku Alizar Usman. (2012). Kitab Kuneng. Diakses dari http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/09/resensi-kitab-matan-al-taqrib.html (akses 28 November 2016).

Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ulupui, I. G. K. A., Gurendrawati, E., & Murdayanti, Y. (2021). *Pelaporan keuangan dan praktik pengungkapan*. Goresan Pena.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (n.d.). Karakter religius dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(3), 78–90.

Yusuf, I. (2021). Implementasi fiqh muamalah dalam dunia bisnis modern. *Jurnal Ekonomi Islam*, *19*(1), 55–67.